

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan cair pertama yang dihasilkan secara alami oleh payudara ibu. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar *mamae* ibu. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak perkembangan sistem saraf. Makanan-makanan tiruan untuk bayi yang diramu menggunakan teknologi masa kini tidak mampu menandingi ASI (Rahmadi, 2019).

ASI sangat penting bagi bayi sebagai sistem kekebalan tubuh alami dibanding dengan pemberian susu formula pada bayi karena perkembangan sistem pencernaan bayi yang belum optimal akan beresiko alergi terjadinya diare, gangguan pencernaan, konstipasi dan batuk. Dengan pemberian ASI pertumbuhan dan perkembangannya lebih matang dibandingkan dengan diberi susu formula (Wahyuni, 2021).

Susu formula mengandung lemak, protein, whey, kasein, karbohidrat, energi, mineral, natrium, kalium, kalsium, fosfor, klorida, magnesium dan zat besi. Kandungan protein pada ASI lebih tinggi dibandingkan dengan susu formula. Kandungan kasein lebih tinggi pada susu formula akan membentuk gumpalan relatif keras dalam lambung bayi sehingga sulit dicerna bila bayi diberi susu formula serta berpotensi menyebabkan alergi pada bayi (Audihani, 2022).

Pemberian susu formula, terutama kepada bayi usia 0-6 bulan, menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, bahkan ancaman kematian, sejak bayi hingga si anak beranjak dewasa. Sayangnya hal ini terkalahkan dengan iklan iklan promosi sehingga ibu banyak memberikan susu formula pada anaknya (Audihani, 2022).

ASI ini sangatlah aman untuk dikonsumsi oleh bayi dan tidak membutuhkan berbagai persiapan oleh ibu untuk memberikannya. ASI memiliki banyak manfaat pada bayi dan juga merupakan makanan ideal untuk kesehatan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga ASI sangat berguna untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas dan dapat pula mencegah penyakit kronis pada bayi (Analinta, 2019).

Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak (Afrianty et al., 2023)

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif merupakan gambaran dari kegagalan pemberian ASI yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu determinan keberhasilan pemberian ASI adalah kondisi ibu seperti percaya diri atau keyakinan diri ibu untuk memberikan ASI pada bayinya .

Dampak dari efikasi diri adalah menentukan kualitas hidup seorang ibu, mengurangi depresi, menentukan keberhasilan menyusui. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri ibu yaitu memberikan dukungan yang optimal dari ibu sebelum hamil kepada ibu bersalin dan tetap memperhatikan ibu, dapat meningkatkan kepercayaan diri (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Breastfeeding Self efficacy pada ibu menjadi faktor utama keberhasilan dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Apabila ibu yakin untuk menyusui dan berhasil maka *breastfeeding self efficacy* ibu akan meningkat dan apabila keyakinan ibu dalam menyusui rendah akan mengakibatkan rendahnya komitmen ibu dalam menyusui, sehingga ibu primipara sebagian besar masih memiliki kepercayaan diri yang rendah yang mengakibatkan ibu tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayinya (Mertasari, 2021)

World Health Organization (WHO) dan menetapkan target gizi global untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di seluruh dunia dalam enam bulan pertama kehidupan setidaknya hingga 50% pada tahun 2025. Pada tahun 2022 angka pencapaian target pemberian ASI Eksklusif ini meningkat menjadi sebesar 48%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia berdasarkan data Rakernas tahun 2022 sebesar 72,04% sementara target pemberian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 80% (WHO,2020 dalam Ari Putri et al., 2022)

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI Eksklusif tahun 2022 yaitu sebesar 61,5 %. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2022 yaitu 45 %. Persentase cakupan pemberian ASI Eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (80,1%) dan persentase terendah di Provinsi Papua Barat(10,7%) sedangkan pada Kota Padang (73,74%). (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 didapatkan kecukupan ASI untuk anak usia 6 bulan keatas masih belum mencapai target nasional yaitu 80 %. Dari 23 Puskesmas di Kota Padang yang mengalami ASI Eksklusif dengan capaian terendah pertama yaitu di Puskesmas Anak Air sebanyak 29,2%, urutan kedua terendah di Puskesmas Andalas sebanyak 51,1%, sedangkan urutan ketiga yaitu Puskesmas Rawang Barat sebanyak 52,6%. Hal ini cakupan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Anak Air mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 78% dengan target ASI Eksklusif pada tahun 2021 sebanyak 71,58 % , ini menunjukkan bahwa adanya penurunan cakupan ASI Eksklusif dari tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Anak Air (Dinkes Kota Padang, 2022).

Menurut Rahmadani Elsi (2022) dari sekian banyak faktor yang mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang dimiliki ibu menyusui merupakan faktor dominan terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *breastfeeding self-efficacy* merupakan

faktor yang paling berpengaruh terhadap kepuasan ibu dalam menyusui dan terbukti dapat mempertahankan ibu untuk terus menyusui bayinya hingga berusia dua tahun atau lebih. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui, maka semakin besar keberhasilan ASI eksklusif pada bayi. Sehingga *breastfeeding self efficacy* sangat penting ada pada ibu.

Sejalan dengan penelitian Mudah Arimbi (2021) yang mengatakan bahwa efikasi/kepercayaan diri ibu untuk menyusui yang rendah berhubungan dengan kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan (6 orang) memiliki *breastfeeding self efficacy* yang rendah dan tidak ada yang berhasil memberikan ASI Eksklusif, mereka hanya memberikan ASI kurang dari satu bulan. Peneliti mengatakan bahwa *breastfeeding self-efficacy* ibu dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pentingnya *Breastfeeding self efficacy* dalam menyusui telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardiyah et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu postpartum (p value = 0,036). Penelitian ini didukung oleh penelitian (Dwi Ratnasari et al., n.d.) yang menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri ibu adalah *Breastfeeding self efficacy* (p value = 0.042), dukungan suami (p value = 0.04), dan pengetahuan ibu (p value = 0.011) dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penelitian

yang sejalan dilakukan oleh (D. N. A. Sari & Hanafi, 2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *breastfeeding self efficacy* dengan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif ibu trimester 3 (p value = 0,001). Berbagai hasil penelitian tersebut membuka wacana baru bahwa *breastfeeding self efficacy* diduga berhubungan erat dengan keberhasilan praktik menyusui.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2024 Di Puskesmas Anak Air dengan melakukan wawancara terhadap 10 responden yang memiliki bayi umur 6-9 bulan terdapat 3 orang ibu yang memberikan ASI Eksklusif sedangkan 7 orang ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dengan alasan ibu merasa khawatir dan tidak yakin akan berhasil memberikan ASI selama 6 bulan, karena ibu merasa tidak yakin maka bayi diberikan susu formula.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *breastfeeding self-efficacy* ibu dengan pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *breastfeeding self-efficacy* ibu yang mempunyai bayi usia 6-9 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.
- c. Diketahui hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Bagi peneliti merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan, dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya yang lebih spesifik lagi tentang *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI Eksklusif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dalam penelitian selanjutnya dalam mengembangkan teori hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa STikes Alifah Padang dan dapat dijadikan tambahan referensi tentang hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* dengan pemberian ASI Eksklusif.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas dalam pembinaan kesehatan dengan memotivasi ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-9 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang 2024. Variabel independen adalah *Breastfeeding Self Efficacy* dan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan 14 Juni sampai 01 Juli 2024. Populasi penelitian di Puskesmas Anak Air ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-9 bulan dengan sampel sebanyak 44 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *cross sectional*. Desain penelitian yang digunakan adalah

deskriptif analitik dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner melalui angket kepada responden dan diolah dengan analisa *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan uji *Chi-square*.

